Tarbiora

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 1 No. 1 (2027) 18-36 | E-ISSN : xxxx-xxxx

Submission : 17 – 11 – 2026 | DOI: 10.xxx.xxxx | Published : 21 – 11 - 2026

Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Di Era Modern

Satunggale Kurniawan [1*]

Universitas Wijaya Putra Surabaya, Indonesia[1]

satunggalekurniawan@uwp.ac.id[1*]

Abstract

The development of digital technology and social transformation have created significant challenges for character education, particularly concerning moral degradation, declining social ethics, and irresponsible digital behavior. Although previous studies have examined classical Islamic educational thought, discussions integrating the perspectives of several Muslim scholars into a comprehensive framework for modern character education remain limited. This study aims to analyze the relevance of classical Islamic educational thought to the development of character education in the modern era. It employs a qualitative approach through library research, using primary and secondary literature analyzed through content analysis, descriptive-analytical, and comparative methods. The findings reveal that the educational ideas of Ibn Miskawaih, Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, and Al-Zarnuji provide complementary foundations for character development. These ideas can be synthesized into five dimensions: moral habituation, spiritual development, intellectual potential development, social responsibility, and the cultivation of ethical conduct (adab). These dimensions are relevant to addressing contemporary challenges, particularly digital ethics, social interaction, and moral responsibility. This study concludes that classical Islamic educational thought can be reconstructed into a holistic and contextual conceptual framework for modern character education. Its integration offers theoretical and pedagogical contributions to developing individuals who are intellectually capable, spiritually mature, morally upright, and socially responsible.

Keywords: *Classical Islamic Education; Character Education; Moral Values; Islamic Scholars; Modern Era.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan transformasi sosial menghadirkan tantangan signifikan bagi pendidikan karakter, terutama berkaitan dengan degradasi moral, menurunnya etika sosial, dan perilaku digital yang kurang bertanggung jawab. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas pemikiran pendidikan Islam klasik, kajian yang mengintegrasikan perspektif beberapa tokoh Muslim ke dalam kerangka pendidikan karakter modern secara komprehensif masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Islam klasik terhadap pengembangan pendidikan karakter di era modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data berupa literatur primer dan sekunder yang dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis), pendekatan deskriptif-analitis, dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Miskawaih, Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Zarnuji memberikan landasan yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter. Sintesis pemikiran kelima tokoh menghasilkan lima dimensi utama, yaitu pembiasaan moral, pembinaan spiritual, pengembangan potensi intelektual, penguatan tanggung jawab sosial, dan penanaman adab. Kelima dimensi tersebut relevan untuk menjawab tantangan kontemporer, khususnya etika digital, interaksi sosial, dan tanggung jawab moral. Penelitian menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik dapat direkonstruksi menjadi kerangka konseptual pendidikan karakter modern yang holistik dan kontekstual.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Klasik; Pendidikan Karakter; Nilai Moral; Pemikiran Tokoh Islam; Era Modern.

The Author (s) 2027

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga moral, sosial, dan spiritual. Pendidikan tidak sekadar dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai kehidupan (*transfer of values*) yang membentuk kepribadian peserta didik. Keberhasilan pendidikan dengan demikian tidak cukup diukur melalui pencapaian akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga melalui kemampuan individu dalam menunjukkan perilaku yang berlandaskan moral, etika, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini semakin penting di tengah perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan pola interaksi masyarakat yang menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter generasi muda.

Perkembangan era digital memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber. Namun, keterbukaan informasi tersebut juga memunculkan persoalan moral, seperti penyebaran berita bohong (*hoaks*), perundungan digital (*cyberbullying*), ujaran kebencian, intoleransi, individualisme, dan menurunnya etika komunikasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan intelektual dan teknologi tidak selalu diikuti oleh kematangan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan karakter merupakan proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral melalui keteladanan, pembiasaan, pengendalian diri, serta pembentukan lingkungan pendidikan yang mendukung perilaku positif.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dengan konsep pendidikan akhlak. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya berilmu dan cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Gagasan tersebut telah menjadi perhatian para pemikir Muslim klasik, seperti Ibn Miskawaih, Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Zarnuji. Meskipun memiliki pendekatan pemikiran yang berbeda, para tokoh tersebut sama-sama memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan kualitas manusia yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Ibn Miskawaih melalui karyanya Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan. Pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan, latihan, dan pembiasaan secara berkelanjutan. Ia juga memperkenalkan konsep jalan tengah (*al-wasath*) yang menekankan keseimbangan potensi jiwa dalam membentuk kebajikan, seperti keadilan, keberanian, kesederhanaan, dan kebijaksanaan. Sementara itu, Al-Ghazali melalui Ihya' 'Ulum al-Din dan Ayyuha al-Walad menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian hawa nafsu, keteladanan pendidik, serta keterpaduan antara ilmu

dan amal. Kedua pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan keseimbangan antara pembiasaan perilaku dan pembinaan spiritual.

Selain kedua tokoh tersebut, Ibn Sina memberikan perhatian terhadap perkembangan potensi manusia melalui pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan tahapan perkembangan peserta didik. Al-Farabi menekankan pentingnya kebajikan, pengetahuan, dan kepemimpinan moral dalam membangun masyarakat utama. Adapun Al-Zarnuji melalui Ta'lim al-Muta'allim menggarisbawahi pentingnya adab, keikhlasan niat, penghormatan kepada guru, kesungguhan belajar, dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu. Pemikiran para tokoh tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam klasik memiliki landasan yang komprehensif dalam membentuk karakter manusia, baik pada dimensi individual maupun sosial.

Dalam kajian akademik kontemporer, relevansi pemikiran pendidikan Islam klasik terhadap pendidikan karakter telah dibahas oleh sejumlah peneliti. Wiyono (2023) menunjukkan bahwa pemikiran intelektual Muslim klasik memiliki landasan konseptual yang penting bagi pengembangan pendidikan karakter Islam. Partono dan Siregar (2024) menjelaskan relevansi konsep jalan tengah Ibn Miskawaih dalam membentuk kepribadian yang seimbang. Hermawan dan Sudin (2025) mengungkapkan bahwa Ibn Miskawaih lebih menekankan pembiasaan dan rasionalitas moral, sedangkan Al-Ghazali memberikan perhatian terhadap penyucian jiwa dan dimensi spiritual. Selanjutnya, Ulhaq dan Inayati (2025) menunjukkan bahwa pemikiran kedua tokoh tersebut relevan dalam menghadapi krisis moral dan lemahnya integrasi ilmu dengan akhlak. Penelitian Charles dan rekan-rekan (2025) juga menegaskan pentingnya penyucian jiwa, integritas etis, dan adab dalam hubungan pendidik dengan peserta didik.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting, kajian mengenai pemikiran pendidikan Islam klasik masih cenderung berfokus pada tokoh tertentu, membandingkan konsep pendidikan akhlak, atau menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan kontemporer secara umum. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk membangun sintesis konseptual yang mengintegrasikan pemikiran berbagai tokoh Muslim klasik dalam pengembangan pendidikan karakter modern. Selain itu, perbedaan konteks sosial dan budaya antara masa klasik dan era modern menuntut adanya pendekatan rekonstruktif dan kontekstual agar nilai-nilai pendidikan Islam klasik tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan masa kini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Islam klasik terhadap pengembangan pendidikan karakter di era modern. Unsur kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya membangun interpretasi integratif dan kontekstual terhadap pemikiran Ibn Miskawaih, Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Zarnuji sebagai landasan konseptual pendidikan karakter. Integrasi tersebut mencakup pembiasaan moral, pengembangan

rasionalitas, penyucian jiwa, keteladanan pendidik, penguatan adab, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dikaitkan dengan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dan perubahan kehidupan sosial.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam, khususnya mengenai hubungan pemikiran pendidikan klasik dengan pendidikan karakter kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, moral, dan spiritualitas. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana pemikiran pendidikan Islam klasik dapat direkonstruksi menjadi landasan pendidikan karakter yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan era modern dalam membentuk manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini dipilih karena berfokus pada pengkajian pemikiran pendidikan Islam klasik dan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan karakter di era modern melalui sumber-sumber tertulis, tanpa melakukan penelitian lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya tokoh pendidikan Islam klasik, yaitu Ibn Miskawaih melalui Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq, Al-Ghazali melalui Ihya' 'Ulum al-Din dan Ayyuha al-Walad, Ibn Sina melalui karya-karyanya tentang pendidikan dan perkembangan potensi manusia, Al-Farabi melalui Al-Madinah al-Fadhilah, serta Al-Zarnuji melalui Ta'lim al-Muta'allim. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan literatur akademik yang membahas pendidikan karakter, filsafat pendidikan Islam, serta relevansi pemikiran tokoh Muslim klasik terhadap pendidikan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan melibatkan kegiatan penelusuran, pengumpulan, pembacaan, dan pencatatan bahan pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan literatur dari buku akademik, jurnal nasional dan internasional, serta basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, dan repositori perguruan tinggi. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi pembahasan, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami dan menginterpretasikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan utama setiap tokoh, menguraikan konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan, serta membandingkan persamaan dan perbedaan pemikiran mereka. Selanjutnya, dilakukan analisis interpretatif untuk menemukan keterkaitan antara konsep pembiasaan moral Ibn Miskawaih, penyucian jiwa Al-Ghazali, pengembangan potensi manusia Ibn Sina, kebajikan sosial Al-Farabi, dan penekanan adab Al-Zarnuji.

Tahap selanjutnya adalah rekonstruksi konseptual dan kontekstual, yaitu menghubungkan prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan karakter di era modern. Pada tahap ini, pemikiran para tokoh dianalisis berdasarkan relevansinya terhadap tantangan kontemporer, seperti krisis moral, perkembangan teknologi digital, perubahan interaksi sosial, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Rekonstruksi dilakukan dengan mempertahankan substansi nilai-nilai pendidikan Islam klasik sekaligus mempertimbangkan perubahan sosial, budaya, dan perkembangan pendidikan modern.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memeriksa kesesuaian informasi dari berbagai sumber primer dan sekunder. Pemeriksaan dilakukan dengan mencocokkan pemikiran para tokoh berdasarkan karya aslinya serta membandingkannya dengan hasil penelitian ilmiah yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan analisis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai relevansi pemikiran pendidikan Islam klasik terhadap pengembangan pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam Klasik

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam klasik memiliki landasan utama pada pembentukan akhlak sebagai bagian dari penyempurnaan kepribadian manusia. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembinaan jiwa, pengendalian diri, pembiasaan perilaku baik, dan penguatan hubungan manusia dengan Allah serta sesama. Pemikiran para tokoh Muslim klasik menunjukkan bahwa karakter merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pengajaran, latihan, keteladanan, dan pembiasaan. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam tradisi Islam memiliki orientasi holistik karena mencakup dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial.

Pemikiran Ibn Miskawaih tentang Pembiasaan dan Keseimbangan Akhlak

Ibn Miskawaih melalui karyanya Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq memandang akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Menurutnya, akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, dan pembiasaan secara terus-menerus. Pemikiran ini menunjukkan bahwa karakter bukan sesuatu yang sepenuhnya bersifat tetap, melainkan dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang terarah. Selain itu, konsep jalan tengah (al-wasath) menjadi prinsip penting dalam membentuk keseimbangan potensi jiwa. Kebajikan diwujudkan melalui empat nilai utama, yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan. Dalam konteks pendidikan karakter modern, pemikiran Ibn Miskawaih relevan untuk mengembangkan kedisiplinan, pengendalian diri, sikap moderat, serta kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan secara bijaksana.

Pemikiran Al-Ghazali tentang Penyucian Jiwa dan Integrasi Ilmu dengan Amal

Al-Ghazali melalui Ihya' 'Ulum al-Din dan Ayyuha al-Walad menempatkan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak cukup menghasilkan individu yang memiliki banyak pengetahuan, tetapi harus mampu mengarahkan ilmu tersebut menjadi perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Menurut Al-Ghazali, ilmu yang tidak diamalkan belum sepenuhnya mencapai tujuan pendidikan karena pengetahuan seharusnya membawa perubahan terhadap kepribadian manusia. Ia juga menekankan pentingnya pengendalian hawa nafsu, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku baik, dan pembinaan spiritual. Pemikiran tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan karakter modern, terutama dalam membangun kesadaran moral, integritas, tanggung jawab, dan kemampuan peserta didik mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai pengaruh negatif lingkungan maupun media digital.

Pemikiran Ibn Sina tentang Pengembangan Potensi dan Tahapan Perkembangan Manusia

Pemikiran Ibn Sina menunjukkan bahwa pendidikan perlu memperhatikan perkembangan potensi manusia secara menyeluruh. Proses pendidikan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan tahapan perkembangan peserta didik agar pembentukan kepribadian berlangsung secara optimal. Pendidikan tidak seharusnya hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan, kebiasaan positif, dan pembentukan kepribadian. Pandangan tersebut memberikan pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang perlu dikembangkan melalui pendekatan pendidikan yang tepat. Dalam konteks modern, pemikiran Ibn Sina relevan dengan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), pengembangan potensi individual, serta pembentukan karakter yang memperhatikan aspek intelektual, emosional, dan moral.

Pemikiran Al-Farabi tentang Kebajikan Sosial dan Pembentukan Masyarakat Utama

Al-Farabi melalui gagasannya mengenai Al-Madinah al-Fadhilah menempatkan kebajikan dan pengetahuan sebagai unsur penting dalam membangun kehidupan

masyarakat yang ideal. Menurutnya, manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan hidup secara individual tanpa keterlibatan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran dalam membentuk individu yang mampu mengembangkan kebajikan pribadi sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Pemikiran ini relevan dengan pendidikan karakter modern yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral individual, tetapi juga pengembangan kesadaran sosial, toleransi, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Pemikiran Al-Zarnuji tentang Adab dan Etika dalam Pendidikan

Al-Zarnuji melalui Ta'lim al-Muta'allim menegaskan bahwa adab merupakan unsur fundamental dalam proses menuntut ilmu. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami dan menguasai pengetahuan, tetapi juga menyangkut sikap dan perilaku peserta didik selama menjalani proses pembelajaran. Al-Zarnuji menekankan pentingnya keikhlasan niat, kesungguhan belajar, penghormatan kepada guru, kesabaran, dan tanggung jawab dalam menggunakan ilmu. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat berkaitan dengan pembentukan etika peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai tersebut relevan untuk membangun budaya belajar yang positif, menghormati pendidik, menjaga etika komunikasi, serta menggunakan teknologi dan informasi secara bertanggung jawab.

Sintesis Pemikiran Pendidikan Islam Klasik dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Modern

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran kelima tokoh tersebut, ditemukan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam klasik memiliki beberapa dimensi yang saling melengkapi. Ibn Miskawaih menekankan pembiasaan moral dan keseimbangan jiwa, Al-Ghazali menekankan penyucian jiwa dan integrasi ilmu dengan amal, Ibn Sina memberikan perhatian terhadap pengembangan potensi manusia, Al-Farabi menekankan kebajikan sosial, sedangkan Al-Zarnuji mengutamakan adab dalam proses pendidikan.

Tokoh	Gagasan utama	Nilai karakter yang dikembangkan
Ibn Miskawaih	Pembiasaan dan jalan Tengah	Kedisiplinan, keadilan, keberanian, pengendalian diri
Al-Ghazali	Penyucian jiwa dan ilmu-amal	Keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, spiritualitas
Ibn Sina	Pengembangan potensi manusia	Kemandirian, kreativitas, rasionalitas
Al-Farabi	Masyarakat utama dan kebajikan sosial	Kepedulian, toleransi, kerja sama, kepemimpinan
Al-Zarnuji	Adab dalam menuntut ilmu	Kesopanan, kesungguhan, penghormatan, tanggung jawab

Tabel 1. Hasil Sintesis

Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter modern dapat dikembangkan melalui integrasi lima dimensi utama, yaitu pembiasaan moral, pembinaan spiritual, pengembangan potensi intelektual, penguatan tanggung jawab sosial, dan penanaman adab. Kelima dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk kepribadian manusia yang seimbang.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik terhadap Tantangan Era Modern

Pemikiran pendidikan Islam klasik memiliki relevansi dalam menjawab berbagai tantangan moral yang muncul pada era modern, terutama akibat perkembangan teknologi digital dan perubahan pola interaksi sosial. Konsep pengendalian diri Ibn Miskawaih dan penyucian jiwa Al-Ghazali dapat menjadi landasan dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijaksana. Pemikiran Ibn Sina mengenai pengembangan potensi manusia dapat mendukung pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Sementara itu, gagasan Al-Farabi mengenai kebajikan sosial relevan dalam membangun sikap toleransi dan kepedulian di tengah keberagaman masyarakat. Adapun pemikiran Al-Zarnuji mengenai adab dapat menjadi landasan dalam membentuk etika komunikasi dan tanggung jawab peserta didik ketika berinteraksi di ruang digital. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam klasik dapat diaktualisasikan untuk membentuk karakter generasi modern yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Karakter Berbasis Pemikiran Islam Klasik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik dapat direkonstruksi menjadi kerangka pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual. Rekonstruksi tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan dari kelima tokoh ke dalam proses pendidikan modern. Pembiasaan moral dapat diterapkan melalui budaya disiplin dan perilaku positif di lingkungan pendidikan. Pembinaan spiritual diwujudkan melalui penguatan kesadaran beragama dan tanggung jawab moral. Pengembangan potensi intelektual dilakukan melalui pembelajaran kritis, kreatif, dan adaptif. Penguatan tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kegiatan kolaboratif dan kepedulian terhadap lingkungan, sedangkan penanaman adab diterapkan dalam hubungan antara peserta didik, pendidik, dan masyarakat, termasuk dalam penggunaan media digital. Secara keseluruhan, rekonstruksi tersebut menghasilkan pemahaman bahwa pendidikan karakter berbasis pemikiran Islam klasik tidak hanya bertujuan membentuk individu yang memiliki perilaku baik, tetapi juga manusia yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kematangan emosional, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pemikiran Ibn Miskawaih, Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Zarnuji dapat menjadi landasan filosofis dan pedagogis dalam mengembangkan pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam Klasik sebagai Landasan Pembentukan Kepribadian Holistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam klasik memiliki orientasi yang menyeluruh terhadap pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk akhlak, mengembangkan potensi diri, mengendalikan hawa nafsu, serta membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dalam tradisi Islam klasik memiliki landasan filosofis yang kuat karena menempatkan akhlak sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wiyono (2017) dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dari pemikiran pendidikan Islam dan menjadi landasan dalam merumuskan tujuan pendidikan. Pendidikan karakter dalam perspektif intelektual Muslim tidak dapat dilepaskan dari upaya membentuk manusia yang memiliki kepribadian baik berdasarkan nilai-nilai Islam. Sejalan dengan itu, Ainissyifa (2014) menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan ruh pendidikan Islam karena keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki nilai moral dan perilaku terpuji. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada penempatan akhlak sebagai inti pendidikan Islam. Namun, penelitian ini memberikan pengembangan dengan mengintegrasikan pemikiran lima tokoh Muslim klasik ke dalam satu kerangka konseptual pendidikan karakter. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penanaman nilai-nilai moral secara normatif, tetapi perlu didukung oleh pembiasaan perilaku, pembinaan spiritual, pengembangan intelektual, penguatan kehidupan sosial, dan penanaman adab. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis pemikiran Islam klasik dapat dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Orientasi tersebut relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang tidak hanya menuntut peserta didik memiliki kecakapan akademik, tetapi juga memiliki kematangan moral, spiritual, emosional, dan sosial.

Pembiasaan Moral dan Keseimbangan Akhlak dalam Pemikiran Ibn Miskawaih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Miskawaih menempatkan pembiasaan sebagai salah satu mekanisme utama pembentukan karakter. Akhlak dipandang sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan secara spontan. Oleh karena itu, pembentukan karakter membutuhkan latihan dan pembiasaan secara konsisten agar perilaku baik tidak hanya dilakukan karena tuntutan eksternal, tetapi menjadi bagian dari kepribadian individu. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Muammar dkk. (2026) mengenai pembiasaan (*ta'wīd*) sebagai strategi pendidikan karakter berdasarkan pemikiran Ibn Miskawaih. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dalam lingkungan pendidikan dapat diterapkan melalui kegiatan rutin yang

mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan perilaku positif. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa gagasan pembiasaan Ibn Miskawaih masih relevan diterapkan dalam praktik pendidikan, khususnya dalam membentuk kebiasaan moral melalui aktivitas sehari-hari.

Selain pembiasaan, konsep jalan tengah (*al-wasath*) yang dikemukakan Ibn Miskawaih menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter. Keseimbangan antara berbagai potensi jiwa diperlukan agar manusia tidak terjebak dalam perilaku berlebihan maupun kekurangan. Kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan merupakan nilai-nilai utama yang dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, konsep tersebut dapat diterapkan melalui pembentukan kedisiplinan, pengendalian emosi, sikap moderat, serta kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Misalnya, peserta didik perlu dibiasakan untuk menggunakan media digital secara proporsional, menghindari perilaku impulsif, menghargai pendapat orang lain, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa pembiasaan moral dan keseimbangan akhlak merupakan dua prinsip yang saling melengkapi. Pembiasaan membentuk konsistensi perilaku, sedangkan prinsip jalan tengah memberikan arah agar perilaku tersebut tetap berada dalam koridor keseimbangan moral.

Penyucian Jiwa dan Integrasi Ilmu dengan Amal dalam Pemikiran Al-Ghazali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia. Pengetahuan tidak boleh berhenti pada kemampuan memahami teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan penguasaan materi pembelajaran, melainkan juga berdasarkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Afifah dkk. (2026) yang membahas konsep tazkiyat al-nafs Al-Ghazali sebagai fondasi spiritual pendidikan karakter. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyucian jiwa berperan dalam membangun karakter melalui pembinaan hati, pengendalian hawa nafsu, pembiasaan akhlak terpuji, dan pembersihan diri dari sifat tercela. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari pembinaan dimensi batin manusia sebelum diwujudkan dalam perilaku lahiriah.

Selain itu, Fatoni dkk. (2026) juga mengkaji relevansi pemikiran Al-Ghazali mengenai tazkiyat al-nafs dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di era kontemporer. Kajian tersebut menegaskan pentingnya memadukan pengetahuan moral, latihan berulang, kesadaran batin, dan tindakan nyata. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali dapat dikontekstualisasikan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan bermakna, refleksi diri, dan penguatan adab digital.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penekanan terhadap pentingnya penyucian jiwa dalam membentuk karakter. Akan tetapi, penelitian ini memperluas pembahasan dengan menghubungkan konsep tazkiyat al-nafs dengan

integrasi ilmu dan amal. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus menghasilkan keselarasan antara pengetahuan, kesadaran moral, dan tindakan. Dalam menghadapi tantangan era digital, pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan landasan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan mengendalikan diri, menjaga kejujuran, bertanggung jawab dalam menggunakan informasi, serta tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku yang terlihat, tetapi juga pada penguatan kesadaran internal yang menjadi dasar munculnya perilaku tersebut.

Pengembangan Potensi Manusia dalam Pemikiran Ibn Sina

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Sina memberikan perhatian terhadap pengembangan potensi manusia secara menyeluruh dengan memperhatikan kemampuan, kebutuhan, dan tahapan perkembangan peserta didik. Pendidikan tidak seharusnya diselenggarakan dengan pendekatan yang seragam, melainkan perlu mempertimbangkan perbedaan potensi individual agar proses pembentukan kepribadian dapat berlangsung secara optimal.

Temuan ini didukung oleh penelitian Rizqi, Ubaidillah, dan Fillah (2026) yang berjudul Rekonstruksi Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Ibn Sina berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh melalui integrasi aspek intelektual, moral, dan spiritual. Hal ini memperkuat hasil penelitian bahwa pengembangan potensi peserta didik harus berjalan beriringan dengan pembentukan kepribadian dan akhlak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian Arifin, Wulandari, dan Assegaf (2025) mengenai relevansi konsep pendidikan jiwa Ibn Sina bagi penguatan pendidikan karakter. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan jiwa diarahkan pada pengembangan potensi akal, pengendalian hawa nafsu, dan pembentukan akhlak yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan penanaman nilai moral, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir dan pengendalian diri peserta didik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pandangan bahwa pendidikan harus mengembangkan manusia secara menyeluruh. Adapun pengembangan dalam penelitian ini terletak pada penempatan pemikiran Ibn Sina sebagai salah satu dimensi dalam kerangka pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik lainnya. Dalam konteks pendidikan modern, gagasan tersebut relevan dengan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), pembelajaran berdiferensiasi, dan pengembangan kreativitas. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi masing-masing tanpa mengabaikan pembinaan moral. Artinya, kecerdasan intelektual harus diarahkan agar menghasilkan pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu menggunakan pengetahuannya untuk kemaslahatan.

Kebajikan Sosial dan Pembentukan Masyarakat Utama dalam Pemikiran Al-Farabi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Farabi memandang pendidikan sebagai sarana membentuk individu yang tidak hanya memiliki kebajikan pribadi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan masyarakat. Konsep Al-Madinah al-Fadhilah menggambarkan pentingnya pengetahuan, kebajikan, kepemimpinan, dan kerja sama dalam membangun kehidupan sosial yang ideal. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mencakup pembentukan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kepribadian manusia. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Rofiq, Sutomo, dan Rodliyatun (2022) mengenai perbandingan pemikiran kurikulum Al-Farabi dengan Ibn Sina dan relevansinya terhadap pendidikan masa kontemporer. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Al-Farabi menempatkan pembentukan akhlak atau moralitas sebagai salah satu orientasi penting pendidikan. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguasaan ilmu yang dapat mendukung kehidupan manusia.

Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa pendidikan karakter perlu diarahkan pada pembentukan individu yang memiliki kesadaran terhadap kepentingan bersama. Nilai keadilan, toleransi, kepedulian, kerja sama, dan kepemimpinan merupakan karakter yang penting dikembangkan dalam lingkungan pendidikan. Nilai-nilai tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa keberhasilan individu tidak dapat dilepaskan dari hubungan dan tanggung jawabnya terhadap orang lain. Dalam konteks kehidupan modern, pemikiran Al-Farabi relevan dengan penguatan pendidikan multikultural, pembelajaran kolaboratif, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Peserta didik perlu dibiasakan untuk menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial dan lingkungan.

Dengan demikian, kontribusi pemikiran Al-Farabi dalam penelitian ini terletak pada penguatan dimensi sosial pendidikan karakter. Karakter yang baik tidak hanya ditunjukkan melalui perilaku individu dalam kehidupan pribadi, tetapi juga melalui kemampuan membangun hubungan sosial yang adil, harmonis, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Adab dan Etika Pendidikan dalam Pemikiran Al-Zarnuji

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Zarnuji menempatkan adab sebagai unsur fundamental dalam proses pendidikan. Melalui kitab Ta'lim al-Muta'allim, Al-Zarnuji menjelaskan bahwa keberhasilan menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh keikhlasan niat, kesungguhan belajar, penghormatan kepada guru, kesabaran, dan tanggung jawab dalam menggunakan ilmu. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nasrulloh (2024) mengenai pendidikan karakter atau akhlak menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji dan relevansinya di era modern. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter menurut Al-Zarnuji berorientasi pada transfer nilai-nilai adab, baik secara lahiriah maupun batiniah. Pendidikan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi harus membentuk sikap serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral. Selanjutnya, penelitian Muti, Farhan, dan Choeroni

(2025) mengenai relevansi pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa pemikiran Al-Zarnuji mengandung nilai kesungguhan, kedisiplinan, penghormatan terhadap guru, pengendalian diri, kemandirian, dan tanggung jawab. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter Al-Zarnuji memiliki keterkaitan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Penelitian Harahap dan Wati (2025) juga memperkuat hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis adab menurut Al-Zarnuji berorientasi pada pengembangan moral, kedekatan spiritual kepada Allah, dan kebermanfaatan ilmu bagi kehidupan sosial. Dengan demikian, adab tidak hanya berkaitan dengan kesopanan dalam interaksi pembelajaran, tetapi juga mencakup orientasi moral dalam memperoleh dan menggunakan ilmu pengetahuan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penempatan adab sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Namun, penelitian ini mengembangkan relevansi tersebut dengan menghubungkannya pada etika penggunaan teknologi digital. Dalam lingkungan pendidikan modern, adab dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang santun di media sosial, penghormatan terhadap pendapat orang lain, tidak melakukan perundungan digital, serta bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Dengan demikian, pemikiran Al-Zarnuji memberikan kontribusi penting dalam membangun budaya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan etika belajar dan perilaku peserta didik.

Integrasi Pemikiran Tokoh Islam Klasik dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Modern

Berdasarkan hasil sintesis, ditemukan bahwa pemikiran Ibn Miskawaih, Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Zarnuji memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membentuk konsep pendidikan karakter yang holistik. Ibn Miskawaih memberikan landasan pembiasaan moral dan keseimbangan akhlak, Al-Ghazali menekankan penyucian jiwa dan integrasi ilmu dengan amal, Ibn Sina mengembangkan gagasan tentang potensi manusia, Al-Farabi memberikan perhatian terhadap kebajikan sosial, sedangkan Al-Zarnuji menempatkan adab sebagai dasar proses pendidikan. Hasil sintesis ini sejalan dengan penelitian Wiyono (2017) yang menunjukkan bahwa pemikiran intelektual Islam klasik memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Penelitian Ainissyifa (2014) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam. Kedua penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa pembentukan karakter harus menjadi orientasi utama dalam keseluruhan proses pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan pengembangan berupa integrasi lima pemikiran tokoh ke dalam lima dimensi pendidikan karakter yang saling berhubungan. Integrasi tersebut menghasilkan pemahaman bahwa pembentukan karakter membutuhkan pendekatan yang tidak parsial. Pembiasaan moral tanpa pembinaan spiritual berpotensi menghasilkan perilaku baik yang hanya bersifat formal. Sebaliknya,

pembinaan spiritual tanpa pengembangan intelektual dan tanggung jawab sosial belum sepenuhnya menggambarkan kepribadian manusia yang utuh.

Kelima dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pembiasaan moral, yaitu proses menanamkan perilaku positif melalui latihan dan kegiatan yang dilakukan secara konsisten sebagaimana ditekankan Ibn Miskawaih.
2. Pembinaan spiritual, yaitu pengembangan kesadaran batin, pengendalian hawa nafsu, dan integrasi pengetahuan dengan amal sebagaimana dikemukakan Al-Ghazali.
3. Pengembangan potensi intelektual, yaitu pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan kemandirian sebagaimana ditekankan Ibn Sina.
4. Penguatan tanggung jawab sosial, yaitu pembentukan kepedulian, toleransi, keadilan, dan kemampuan bekerja sama sebagaimana tergambar dalam pemikiran Al-Farabi.
5. Penanaman adab, yaitu pembentukan etika dalam proses belajar, hubungan dengan pendidik, interaksi sosial, dan penggunaan ilmu sebagaimana dikemukakan Al-Zarnuji.

Integrasi kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter modern dapat dikembangkan dengan menggabungkan pendekatan moral, spiritual, intelektual, dan sosial. Hal ini juga memperlihatkan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi dapat menjadi sumber pengembangan teori dan praktik pendidikan kontemporer. Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka pendidikan karakter yang menghubungkan berbagai pemikiran tokoh Islam klasik dalam satu kesatuan orientasi pendidikan. Kerangka tersebut dapat menjadi landasan dalam merancang pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik terhadap Tantangan Era Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, khususnya berkaitan dengan perkembangan teknologi digital, perubahan pola komunikasi, pergeseran nilai moral, dan meningkatnya kebutuhan terhadap kecakapan sosial. Perkembangan teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan mengembangkan pengetahuan, tetapi pada saat yang sama menimbulkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak benar, perundungan digital, perilaku konsumtif, dan melemahnya etika komunikasi. Dalam konteks tersebut, pemikiran Ibn Miskawaih mengenai pembiasaan dan pengendalian diri dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun kedisiplinan dalam menggunakan teknologi. Sementara itu, pemikiran Al-Ghazali mengenai penyucian jiwa memberikan dasar spiritual agar peserta didik memiliki kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan mempertimbangkan nilai moral sebelum melakukan tindakan. Kedua pemikiran tersebut menunjukkan bahwa kecakapan digital perlu diimbangi dengan kematangan moral dan spiritual. Relevansi ini didukung oleh penelitian Fatoni dkk. (2026) yang menjelaskan bahwa konsep tazkiyat al-nafs Al-Ghazali dapat dikontekstualisasikan untuk menghadapi tantangan etika digital melalui penguatan

kesadaran batin, pembiasaan perilaku positif, refleksi diri, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendidikan karakter di era digital tidak cukup hanya memberikan pemahaman mengenai penggunaan teknologi, tetapi juga harus membangun kesadaran etis dalam memanfaatkannya.

Selanjutnya, pemikiran Ibn Sina mengenai pengembangan potensi manusia relevan dengan kebutuhan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan masyarakat. Pendidikan perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian. Pemikiran Al-Farabi juga memberikan kontribusi melalui penguatan kebajikan sosial, terutama dalam membangun toleransi, kerja sama, dan kepedulian di tengah masyarakat yang semakin beragam. Adapun pemikiran Al-Zarnuji mengenai adab memberikan landasan penting dalam membangun etika komunikasi di ruang digital. Nilai penghormatan, kesantunan, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu dapat diaktualisasikan melalui perilaku peserta didik ketika berkomunikasi, mencari informasi, dan berinteraksi melalui media sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa relevansi pendidikan Islam klasik tidak berarti menerapkan seluruh gagasan tokoh terdahulu secara tekstual dalam sistem pendidikan modern. Sebaliknya, diperlukan proses aktualisasi dengan mempertimbangkan perkembangan sosial, budaya, teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam klasik perlu diterjemahkan ke dalam strategi pembelajaran dan budaya pendidikan yang sesuai dengan konteks kehidupan masa kini.

Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Karakter Berbasis Pemikiran Islam Klasik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran lima tokoh Muslim klasik dapat direkonstruksi menjadi kerangka pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual. Rekonstruksi ini merupakan upaya menghubungkan prinsip-prinsip pendidikan klasik dengan kebutuhan pendidikan modern melalui integrasi pembiasaan moral, pembinaan spiritual, pengembangan potensi intelektual, penguatan tanggung jawab sosial, dan penanaman adab. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Wiyono (2017) yang menempatkan pemikiran intelektual Islam klasik sebagai sumber konseptual pengembangan pendidikan karakter. Selain itu, penelitian Rizqi dkk. (2026) mengenai rekonstruksi pendidikan karakter perspektif Ibn Sina menunjukkan bahwa pemikiran klasik dapat dikembangkan kembali untuk menjawab persoalan pendidikan kontemporer melalui integrasi dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Rekonstruksi yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki karakteristik integratif karena tidak menempatkan pemikiran kelima tokoh sebagai konsep yang berdiri sendiri. Setiap pemikiran memiliki fungsi yang saling mendukung dalam proses pembentukan karakter. Pembiasaan moral berfungsi membentuk konsistensi perilaku, pembinaan spiritual memperkuat kesadaran internal, pengembangan potensi intelektual meningkatkan kemampuan berpikir, tanggung jawab sosial mengarahkan perilaku kepada kepentingan bersama, sedangkan adab menjadi pedoman dalam hubungan antarmanusia dan penggunaan ilmu pengetahuan.

Secara pedagogis, kerangka tersebut dapat diterapkan melalui beberapa strategi berikut.

1. Pada aspek pembiasaan moral, lembaga pendidikan dapat membangun budaya disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian melalui kegiatan rutin serta keteladanan pendidik.
2. Pada aspek pembinaan spiritual, pendidikan dapat mengintegrasikan nilai keagamaan, refleksi diri, pembiasaan ibadah, dan penguatan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral.
3. Pada aspek pengembangan intelektual, pembelajaran dapat diarahkan pada pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian peserta didik.
4. Pada aspek tanggung jawab sosial, peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan kolaboratif, kepedulian lingkungan, kegiatan sosial, dan pembelajaran yang mengembangkan sikap toleransi.
5. Pada aspek penanaman adab, lembaga pendidikan perlu membangun budaya saling menghormati, etika komunikasi, penghargaan terhadap ilmu, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital.

Rekonstruksi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berbasis pemikiran Islam klasik dapat dikembangkan sebagai paradigma pendidikan yang mengintegrasikan dimensi manusia secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran spiritual, kematangan emosional, perilaku moral, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi berupa pengembangan kerangka konseptual pendidikan karakter yang memadukan pemikiran lima tokoh Islam klasik. Kerangka tersebut dapat menjadi landasan filosofis dan pedagogis bagi pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan umum. Namun, penerapannya tetap memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan pendidikan agar nilai-nilai klasik dapat diaktualisasikan secara efektif dalam kehidupan modern.

Kebaruan dan Kontribusi Penelitian

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar kajian sebelumnya cenderung membahas pemikiran tokoh Islam klasik secara individual, misalnya pembiasaan moral Ibn Miskawaih, penyucian jiwa Al-Ghazali, pengembangan potensi manusia Ibn Sina, kebajikan sosial Al-Farabi, dan adab pendidikan Al-Zarnuji. Penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena mengintegrasikan kelima pemikiran tersebut ke dalam satu kerangka pendidikan karakter yang holistik. Integrasi ini menghasilkan lima dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu pembiasaan moral, pembinaan spiritual, pengembangan potensi intelektual, penguatan tanggung jawab sosial, dan penanaman adab. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kesamaan pemikiran para tokoh, tetapi juga menghubungkan prinsip-prinsip pendidikan

klasik dengan tantangan pendidikan modern, terutama perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, dan kebutuhan pembentukan karakter generasi masa kini. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis integratif pemikiran lima tokoh pendidikan Islam klasik menjadi kerangka konseptual pendidikan karakter modern yang mencakup dimensi moral, spiritual, intelektual, sosial, dan adab. Kerangka ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam serta menjadi pijakan bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam klasik merupakan proses pembentukan kepribadian manusia secara holistik yang mengintegrasikan dimensi moral, spiritual, intelektual, dan sosial. Pemikiran Ibn Miskawaih menekankan pentingnya pembiasaan dan keseimbangan akhlak, Al-Ghazali menitikberatkan penyucian jiwa serta integrasi ilmu dengan amal, Ibn Sina memberikan perhatian terhadap pengembangan potensi manusia, Al-Farabi menekankan kebajikan sosial dan pembentukan masyarakat utama, sedangkan Al-Zarnuji menjadikan adab sebagai landasan dalam proses pendidikan. Kelima pemikiran tersebut saling melengkapi dan memiliki relevansi dalam menjawab tantangan pendidikan modern, khususnya dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, perubahan perilaku sosial, dan pergeseran nilai moral. Hasil sintesis penelitian menghasilkan lima dimensi utama pendidikan karakter, yaitu pembiasaan moral, pembinaan spiritual, pengembangan potensi intelektual, penguatan tanggung jawab sosial, dan penanaman adab. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam klasik tidak hanya memiliki nilai historis dan filosofis, tetapi juga dapat direkonstruksi menjadi landasan konseptual dan pedagogis bagi pengembangan pendidikan karakter modern yang bertujuan membentuk generasi berilmu, berakhlak mulia, memiliki kematangan spiritual, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.

REFERENSI

Afifah, I. A., Rachmawati, H. N., Lutfhi, L. N., & Anam, R. K. (2026). Restorasi ontologis pendidikan karakter: Tazkiyah Al-Ghazali sebagai fondasi spiritual di abad 21. Darussalam: Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial, 27(1). https://doi.org/10.58791/drs.v27i01.749

Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 1–26. https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68

Al-Ghazali, A. H. M. (1991). Ihya' 'ulum al-din. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Ghazali, A. H. M. (2009). Ihya' ulum al-din: Menghidupkan ilmu-ilmu agama (Adib Musta'in, Ed.). Marja.

Al-Zarnuji, B. (1947). Ta'lim al-muta'allim: Tariq al-ta'allum (G. E. von Grunebaum & T. M. Abel, Trans.). King's Crown Press.

Arifin, M., Wulandari, W. P., & Assegaf, A. R. (2025). Relevansi konsep pendidikan jiwa Ibn Sina bagi penguatan pendidikan karakter. JUPIN: Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 4(2), 135–148. https://doi.org/10.30599/rqc65770

Charles, C., Hayat, A. P., Artika, F. S., & Herdianto. (2025). Challenging Western dominance: Islamic intellectual paradigms of education in al-Ghazali, Ibn Qayyim, and al-Zarnuji. Jurnal Ushuluddin, 33(2), 493–505. https://doi.org/10.24014/jush.v33i2.38275

Fatoni, A., Yurwanto, S., Razzaq, A., & Sakdiah, H. (2026). Relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang Tazkiyatun Nafs dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di era kontemporer. QOSIM. https://doi.org/10.61104/jq.v4i6.14770

Harahap, K. A., & Wati, N. S. (2025). Pendidikan Islam berbasis adab dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dan relevansinya terhadap pendidikan karakter kontemporer. JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 1(2). https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1394

Hermawan, W., & Sudin, M. (2025). Moral education approaches: Ibn Miskawayh and Imam Al-Ghazali. Jurnal Hadratul Madaniyah, 12(1), 80–90. https://doi.org/10.33084/jhm.v12i1.9835

Ibn Miskawaih. (2011). Tahdzib al-akhlaq. Al-Kamel Verlag.

Muti, F., Farhan, M., & Choeroni. (2025). Relevansi pendidikan karakter dalam kitab Ta'līm al-Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila. BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies, 4(1), 75–86. https://doi.org/10.30659/mjis.4.1.75-86

Nasrulloh. (2024). Pendidikan karakter/akhlak menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji dan relevansinya di era modern. Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman, 12(2). https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v12i2.1110

Partono, P., & Siregar, M. (2024). Pendidikan karakter dan akhlak era modern perspektif Ibnu Miskawaih. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 10(2). https://doi.org/10.31332/zjpi.v10i2.9938

Rizqi, J. A. N., Ubaidillah, M. C., & Fillah, M. I. (2026). Rekonstruksi pendidikan karakter perspektif Ibnu Sina dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Afeksi. https://doi.org/10.59698/afeksi.v7i3.903

Rofiq, N., Sutomo, I., & Rodliyatun, M. (2022). Perbandingan pemikiran kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan relevansinya dengan pendidikan masa kontemporer. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(12), 5765–5774. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1274

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif (Edisi ke-3). Alfabeta. ISBN: 978-602-289-325-7.

Ulhaq, M. M., & Inayati, F. (2025). Hubungan konsep pendidikan Islam Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 4(2).

Wiyono, D. F. (2017). Pemikiran pendidikan Islam: Konseptualisasi pendidikan karakter dalam perspektif intelektual Islam klasik. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(3), 164–179. https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180

Wiyono, D. F. (2023). Pemikiran pendidikan Islam: Konseptualisasi pendidikan karakter dalam perspektif intelektual Islam klasik. Fikroh: Jurnal Studi Islam, 8(1), 37–48. https://doi.org/10.37216/fikroh.v8i1.1139

Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan (Cetakan ke-3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. ISBN: 978-979-461-888-2.